

# Dinamika Narasi Meme Pada Pilkada di Aceh: Perspektif Netnografi dan Dekonstruksi Sosial

**Irwan Gadeng**

Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe  
e-mail:[igadengpasca@gmail.com](mailto:igadengpasca@gmail.com)

## Abstrak

Fenomena meme telah menjadi salah satu elemen komunikasi digital, khususnya dalam konteks sosial dan politik. Artikel ini mengeksplorasi dinamika narasi meme selama Pemilihan Gubernur Aceh 2024 melalui pendekatan netnografi dan dekonstruksi sosial. Meme tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial, membentuk opini publik, dan mempengaruhi pandangan atau pilihan sikap politik seseorang. Dalam masyarakat Aceh, yang kaya dengan tradisi lokal, meme mencerminkan dinamika sosial yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini mengadopsi netnografi sebagai metode utama untuk memahami interaksi digital yang terbentuk di media sosial TikTok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali narasi yang terkandung dalam video meme, serta mengidentifikasi pola interaksi dan respons masyarakat terhadapnya. Dengan mengintegrasikan dekonstruksi sosial, penelitian ini membongkar lapisan-lapisan makna tersembunyi dalam meme, termasuk bias ideologis dan struktur sosial yang memengaruhi wacana politik di Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme politik tidak hanya merefleksikan kritik sosial tetapi juga menjadi ruang eksplorasi kreatif bagi masyarakat digital. Salah satu contoh menarik adalah video meme "*I Taufik I Woe di Dayah*" yang awalnya bersifat humor namun berkembang menjadi wacana sosial dan politik yang viral menjelang Pilgub Aceh 2024. Narasi yang terbentuk dari video ini menunjukkan bagaimana terdengar kesalahan pengucapan sederhana dapat dimanfaatkan menjadi dialog kritis dan candaan sehari-hari yang melibatkan tokoh politik tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meme berperan penting sebagai medium komunikasi politik di era digital. Melalui analisis netnografi dan dekonstruksi sosial, artikel ini mengungkap bagaimana meme mampu membentuk opini publik, mendekonstruksi wacana politik, dan menciptakan ruang baru untuk dialog sosial. Hal ini menggambarkan hubungan kompleks antara budaya digital, media sosial, dan dinamika politik lokal di Aceh.

**Kata Kunci:** *Meme Politik, Netnografi, Dekonstruksi Sosial, Candaan Politik, Komunikasi Digital.*

## Abstract

The phenomenon of memes has become one of the elements of digital communication, especially in social and political contexts. This article explores the dynamics of meme narratives during the 2024 Aceh Governor Election through netnography and social deconstruction approaches. Memes not only serve as a means of entertainment but also as a medium to convey social criticism, shape public opinion, and influence one's views or choice of political stance. In Acehnese society, which is rich in local traditions, memes reflect social dynamics that are interesting to study. This research adopts netnography as the main method to understand the digital interactions formed on TikTok social media. This approach allows researchers to explore the narratives contained in meme videos, as well as identify patterns of interaction and community responses to them. By integrating social deconstruction, this research uncovers layers of hidden meanings in the memes, including ideological biases and social structures that influence political discourse in Aceh. The results show that political memes not only reflect social criticism but also become a space for creative exploration for digital society. One interesting example is the "*I Taufik I Woe di Dayah*" meme video, which was initially humorous but developed into a viral social and political discourse ahead of the 2024 Aceh governor election. The narrative formed from this video shows how a simple mispronunciation can be used as a critical dialogue and a daily joke involving certain political

figures. This research concludes that memes play an important role as a medium of political communication in the digital era. Through netnography and social deconstruction analysis, this article reveals how memes are able to shape public opinion, deconstruct political discourse, and create new spaces for social dialog. This illustrates the complex relationship between digital culture, social media, and local political dynamics in Aceh.

**Keywords:** *Political Memes, Netnography, Social Deconstruction, Political Jokes, Digital Communication*

## PENDAHULUAN

Fenomena meme telah menjadi salah satu bentuk komunikasi populer di era digital, terutama dalam konteks politik. Saat Pilkada di Aceh, meme tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga alat untuk menyampaikan pesan-pesan politik, kritik sosial, hingga strategi propaganda. Meme-meme ini kerap mencerminkan dinamika narasi yang terjadi di masyarakat, di mana humor, ironi, hingga sindiran tajam digunakan untuk membentuk opini publik atau bahkan memengaruhi preferensi politik. Dalam konteks Aceh yang kaya dengan tradisi budaya dan nilai-nilai lokal, narasi meme politik menghadirkan kompleksitas yang menarik untuk diteliti. Seperti yang diungkapkan dalam buku Richard Dawkins dalam bukunya *The Selfish Gene* (1976) meme adalah sebagai sebuah nilai, perilaku, gaya, yang ditransmisikan dari satu orang ke orang lainnya dalam sebuah kebudayaan (Sofian 2020) artefak yang di sampaikan melalui tulisan, gambar atau gestur budaya, yang memuat ekspresi kolektif masyarakat modern". Meme bukan sekadar lelucon, tetapi bagian dari dialog kritik sosial yang terus berkembang.

Artikel ini mengkaji dinamika narasi meme selama Pemilihan Umum Gubernur Aceh 2024 (Pilgub Aceh 2024) di Aceh melalui perspektif netnografi, yakni dengan mempelajari interaksi digital dan konteks sosial dari meme-meme tersebut. Pendekatan dekonstruksi sosial digunakan untuk menggali makna di balik meme, memahami bagaimana narasi politik dibangun, dan bagaimana netizen menerjemahkan serta meresponsnya. Sebagaimana diutarakan dalam buku (Shifman 2014) "*an ideological unit that represents a particular worldview*". Shifman berpendapat meme suatu bentuk ideologi yang memproyeksikan pandangan dunia tertentu. Dengan penelitian ini berupaya mengungkap peran meme dalam membentuk wacana politik serta dampaknya terhadap proses demokrasi di Aceh pada saat pemilukada.

Permasalahan dalam penyampaian informasi melalui meme sering kali terletak pada narasi yang dibangun di dalamnya. Meme, dengan visual dan teks dan gambar yang dikemas secara kreatif, cenderung mengarahkan interpretasi audiens pada pesan tertentu. Namun, narasi ini tidak selalu diterima secara seragam, karena setiap individu dapat membentuk penafsiran yang berbeda sesuai dengan latar belakang, pemahaman, dan konteks sosial mereka. Akibatnya, meme tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memengaruhi opini netizen berdasarkan bagaimana gambar atau teksnya diarahkan, hal ini membuka peluang munculnya informasi yang salah atau bias, mengingat meme dirancang untuk menarik perhatian dengan cara yang ringkas dan sering kali mengutamakan dampak emosional para kreator meme di media sosial dibandingkan keakuratan isinya.

Meme saat ini sudah menjadi pola salah satu bentuk komunikasi yang dipakai terutama di tengah era media sosial yang berkembang pesat. Sebagai contoh, penelitian terdahulu oleh Sofian, (2020) dia mengupas tentang "Demokrasi dan media sosial: Konstelasi Politik dalam Kreasi Meme" berdasarkan penelitiannya mengangab meme sangat rentan terhadap penipuan hal ini terjadi pada pemilihan kepala daerah di Jawa Tengah adalah contoh penggunaan meme secara massif untuk kepentingan politik. Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Adnan Suryana Putra, Muhamad Rizka Aditriyana, (2023) dengan judul Meme Politik Sebagai Representasi Komunikasi Kritis Di Media, penulisnya membahas bahwa meme politik sebagai pembentukan pola narasi yang efektif menyampaikan kritik politik. penapsiran yang dibawakan oleh meme tidak selalu membuat kandidat yang dikritik.

Adapun penelitian ini beda dengan penelitian yang terdahulu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika narasi yang terbentuk melalui gambar meme dan video meme selama Pilgub Aceh 2024, dengan fokus pada bagaimana meme tersebut digunakan

sebagai alat komunikasi politik di ruang digital. Seperti yang diutarakan oleh Robert V Kozinets dalam bukunya yang berjudul *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. (Muntu, Tangkudung, and Lotulung 2021) Konzinet menjelaskan netnografi merupakan sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dunia maya, di mana individu-individu saling berinteraksi dan menciptakan budaya serta sistem sosial yang unik dalam ruang digital tersebut, metode ini sangat efektif untuk memahami interaksi sosial dalam komunitas daring dan pola komunikasi yang terjadi di dalamnya. Melalui perspektif ini, penelitian berupaya menggali pola interaksi, konteks sosial, dan dinamika komunitas daring yang berkontribusi pada penyebaran serta penerimaan meme oleh masyarakat.

Selain itu, pendekatan dekonstruksi sosial, sebagaimana dipaparkan Derrida (Christopher Norris 2017) bertujuan untuk membongkar struktur makna dalam narasi tertentu, mengungkap lapisan-lapisan tersembunyi yang membentuk pesan teks dan video. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari narasi meme terhadap pembentukan opini publik dan proses demokrasi selama Pilkada berlangsung, menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara budaya digital dan politik lokal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi untuk menganalisis interaksi dan narasi yang terbentuk melalui gambar dan video meme dalam Pilkada di Aceh. Netnografi merupakan adaptasi metode etnografi untuk konteks digital yang memungkinkan peneliti mengobservasi perilaku, komunikasi, dan simbol-simbol yang muncul dalam komunitas daring, seperti media sosial (Robert Kozinets 2015). Data dikumpulkan dari platform media sosial yang populer di Aceh, seperti Tiktok, Facebook, Instagram, dan Twitter, dengan fokus pada meme yang terkait dengan narasi politik selama Pilkada. Pengumpulan data dilakukan melalui dengan cara mencari kata kunci, pemantauan tagar populer, dan analisis komentar untuk mengidentifikasi interaksi antar pengguna.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dekonstruksi sosial sebagai metode analisis untuk membongkar struktur narasi dan simbol dalam meme. Metode ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi, ideologi yang terimplisit, serta bias sosial yang mungkin terkandung dalam meme (Christopher Norris 2017). Pendekatan ini melibatkan analisis terhadap teks dan visual sehingga dapat memahami bagaimana meme berkontribusi pada pembentukan opini publik, reproduksi wacana politik, dan dinamika sosial di Aceh. Dengan menggabungkan kedua metode ini, penelitian berupaya memberikan wawasan holistik mengenai peran meme sebagai media komunikasi politik dalam Pilkada di Aceh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat yang aktif menggunakan media sosial sekarang sangat mengenal istilah meme sesuatu yang menjadikannya bagian tak terpisahkan dari aktivitas harian para pengakses internet. Saat ini meme telah berkembang menjadi cara baru untuk berkomunikasi sebagai bagian dari budaya digital (Murfianti 2020), fakta saat ini meme telah berkembang menjadi gaya komunikasi baru, mereka banyak terdapat pada tema – tema saat politik (Listiyorini 2017) terutama saat pemilihan umum. Wacana visual berupa gambar atau video yang dituliskan teks tertentu. Beberapa dasar meme internet ada beberapa dasar saat meme di produksi yaitu saat politik, hiburan, ekspresi diri, bersosialisasi dan membangun komunitas, dan informasi.

Fenomena meme telah menjadi senjata komunikasi yang efektif, dengan format yang menggabungkan humor, kritik, dan sindiran, meme menyederhanakan isu-isu kompleks menjadi pesan yang tajam namun menggelitik. Istilah meme ini pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins (Wijaya 2018) seorang pakar biologi yang mengangkat istilah "meme", yang berasal dari kata "Mimeme", yang kemudian disingkat menjadi "meme.", maksud dari kata "meme" merupakan suatu budaya di mana orang-orang berbagi peristiwa atau ide sosial. yang saat itu menjadikannya sebagai konsep budaya yang dapat sebar luaskan.

Melalui lensa dekonstruksi sosial, video meme ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan ringan, tetapi juga sebagai representasi simbolis dari ketegangan sosial dan politik di Aceh. Meme-meme tersebut mengandung lapisan makna yang mengaburkan batas antara sindiran, kritik, dan

dukungan terhadap pihak tertentu. Dalam konteks ini, video meme menjadi alat dekonstruksi narasi, membongkar struktur-struktur sosial yang mendasari persepsi publik, sekaligus menciptakan ruang baru untuk dialog dan perdebatan di kalangan masyarakat maya.

Dalam pembahasan ini penulis mengambil dinamika meme saat Pemilihan Umum Gubernur Aceh 2024 yang di selenggarakan pada 27 November 2024 untuk memilih Gubernur Aceh periode 2025-2030 atau di singkat dengan Pilgub Aceh 2024 (Web Admin 2024) dengan nama kandidat nomor urut 1 Bustami Hamzah Calon Gubernur Aceh, Fadhil Rahmi Calon Wakil Gubernur Aceh dan untuk nomor urut 2 Muzakir Manaf Calon Gubernur, Fadhlullah Calon Wakil Gubernur Aceh, penulis menelusuri dan mengumpulkan beberapa sampel meme yang di kreasikan oleh akun pada aplikasi tiktok.

Berdasarkan penelusuran dan pengamatan ada banyak video meme yang viral selama Pilgub Aceh 2024, namun, pada kesempatan ini, penulis hanya akan membahas satu jenis postingan video meme yang dianggap paling menarik dan viral, bahkan menjadi bahan candaan sehari-hari sebagian masyarakat Aceh. Berikut data akun media sosial yang telah memposting aksi calon gubernur Aceh yang ditambah dengan meme, Nama akun @m.irhamuddin pada media sosial Tiktok.



Gambar 1

Sumber : <https://www.tiktok.com/@m.irhamuddin/video/7251607785886977286>

Gambar 1 merupakan tangkapan layar dari sebuah video edit untuk meme yang diunggah oleh akun TikTok @m.irhamuddin. Video yang berdurasi 14 detik tersebut, tampak Muzakir Manaf, Ketua Umum Partai Aceh, sedang menutup pidatonya dengan kalimat "Wabillahi taufiq wal hidayah". Namun tampak videonya hasil edit pada detik ke 7 track videonya di ulang sehingga yang terdengar sepertinya ada kesalahan pengucapan menjadi "taufik woe di dayah". Kalimat tersebut kemudian dituliskan dalam video sebagai berikut:

*"iwoe i dayah ijak itaufik, iwoe i taufik ijak udayah, iwoe idayah ijak lom i taufi. Seneuleuh buet si taufik meu wet-wet bak dayah."*

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, kalimat ini berarti: "Pulang dari dayah pergi Taufik, di dayah pulang Taufik kembali ke dayah. Pulang dari dayah kembali lagi. Akibatnya, Taufik berputar-putar di dayah."

Penelusuran menunjukkan bahwa video ini awalnya telah diunggah di YouTube pada tanggal 3 Juli 2023 oleh akun @veryalsyaarawy778 dengan judul "i Taufik i Woe di Dayah", saat pengamatan dilakukan pada 2 Januari 2025, video tersebut telah ditonton sebanyak 3.060 kali, tetapi hanya memiliki 3 komentar dan disukai oleh 24 orang, sehingga tidak begitu viral karena

video meme ini tidak bermuatan politik dan lebih bernuansa humor. Namun, menjelang Pilgub Aceh 2024, video tersebut kembali viral karena tokoh dalam video, Muzakir Manaf, dicalonkan sebagai Gubernur Aceh, setelah diunggah ulang oleh akun TikTok @m.irhamuddin, video ini menjadi viral dengan memperoleh 5.090 likes, 701 komentar, 1.485 koleksi, dan dibagikan sebanyak 6.063 kali, dari amatan tanggal komentar paling banyak bulan Agustus 2024 menjelang tiga bulan lagi pilgub Aceh 2024 yang di laksanakan tanggal 27 November 2024.

Penggunaan video seperti ini dianggap efektif untuk menyampaikan kritik politik karena audiens dapat dengan mudah memahami pesan hanya melalui meme visual (Adnan Suryana Putra, Muhamad Rizka Aditriyana 2023). Namun tidak semua narasi tokoh politik yang di sampaikan melalui media di terima dengan baik oleh audien seperti di katakan oleh (Ummah 2012) dalam bukunya menjelaskan efek dari pesan yang di sampaikan komunikasi sangat tidak selalu diterima positif tergantung pada kondisi khalayak dan daya tarik isi, diikuti kredibilitas komunikator, asumsi tersebut tidak benar sepenuhnya, pendapat ini sangat sesuai dengan video meme tersebut dengan dalam situasi menjelang Pilgub Aceh 2024 menjadi ungkapan candaan sebagian masyarakat Aceh saat itu.

Pendekatan teori dekonstruksi oleh Jacques Derrida digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik narasi dalam meme, seperti yang terdapat pada video "I Taufik I Woe di Dayah." Derrida berpendapat bahwa makna tidak pernah bersifat tetap, melainkan selalu berlapis dan dibentuk oleh konteks sosial, budaya, serta bahasa yang terus berubah. Berikut beberapa isi komentar pada postingan video meme "I Taufik I Woe di Dayah." yang penulis pilih dari 701 komentar, yang sebagiannya menunjukkan narasi pola yang serupa, yakni memparodikan kesalahan pengucapan tersebut dengan gaya bahasa yang khas dan lucu :

Nama Akun	Isi Komentar
@memei dkk	"Nyoe pasti gara2 sitaufik Ngon si daiyah"
@HUSNA	"Pokok jih si taufit han i tume duk"
@Pak Chikk	"i taufit gampong kee meu dayah tan ditupat.."
@Aaron aziz	"yg pasti itaufik tetap bak dayah.idayah tetap na itaufik"
@Rerehan	"Ya Allah, get that na teuh, long pike biet2 si Taufik woe i dayah rupajih gara2 si taufik nyoe"
@Cut kak	"ya Allah kop lucu bit pdahai teungeh dige keugop, lewat vt nyo roh kukhem"
@ Yana safrina	"bahaya that ka si toufit, at at di woe idayah"
@ Juraa	"Ini mah di edit diulang2 vidionya"
@Hai,Akulra	"wa billahi Taufiq wal Hidayah, gara2 lon dengo nyo, tuwoe drokuh cara pengucapan yang beutoi"
@ bebyhasan	"dan sampek inohat si taufik hana meupat dayah pat lom"

Dari isi komentar di atas menunjukkan bagaimana pesan dari netizen di kontruksi ulang menjadi humor menjadi bahan candaan, dan memperlihatkan bagaimana terdengar kesalahan sederhana tersebut menyentuh dimensi lain, seperti kritik terhadap pengucapan formal. Transformasi makna ini menggambarkan bahwa meme tersebut tidak semata-mata mencerminkan pesan untuk menjatuhkan popularitas pihak tertentu, melainkan menjadi bahasa candaan sehari – hari dipasar, café dan keudai kopi di Aceh, seperti pendapat (M Alfian Alfian 2022) mengatakan dalam bukunya di era digital saat ini, hampir semua orang dapat melakukan rekayasa foto atau gambar secara digital. Akibatnya, orang-orang senang membuat meme dan hal-hal seperti itu untuk menghibur diri sendiri.

Selain itu secara tidak sengaja hiburan cadaan tersebut telah mendongkrak popularitas pasangan nomor urut 2 bahwa Muzakir Manaf mencalonkandiri menjadi Gubernur Aceh, yang awalnya terdapat sebagian masyarakat belum mendapatkan informasi Muzakir Manaf mencalonkan diri namun, melalui candaan ini, penerima pesan mungkin bertanya-tanya siapa yang disebutkan dalam konteks tersebut. Tanpa disadari, nama Muzakir Manaf, calon Gubernur



Aceh, muncul sebagai jawabannya. Hal ini bisa memunculkan beragam persepsi tentang sosok Muzakir Manaf, sebagaimana yang diamati oleh penulis.

Hal ini terungkap bahwa meme candaan tersebut tidak mempengaruhi kemenangan pasangan calon nomor urut 2, sebagaimana diberitakan oleh (Setyadi 2024). Pasangan nomor urut 2 berhasil meraih 1.492.846 suara, unggul 183.471 suara dari pasangan nomor urut 1 yang memperoleh 1.309.375 suara. Berdasarkan hasil Pilgub Aceh 2024, pasangan Muzakir Manaf menjadi kandidat yang memenangkan kontestasi pemilihan Gubernur Aceh dengan perolehan suara yang signifikan, sekaligus mengukuhkan kepercayaan masyarakat untuk memimpin Aceh pada periode 2025-2030."

Dunia cyber saat ini menjadi ruang eksplorasi yang tak terbatas bagi masyarakat untuk menciptakan, mendekonstruksi, dan merekonstruksi makna melalui interaksi digital seperti yang di utarakan (Sugihartati 2017) dalam bukunya mengatakan Interaksi dalam kelompok terbatas dilakukan secara kritis melalui eksplorasi budaya, yang berfokus pada kreativitas para penggemar melalui proses dekonstruksi identitas. Dalam konteks meme seperti '*I Taufik I Woe di Dayah*,' ruang ini tidak hanya menjadi tempat kreativitas dan berekspresi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan bahasa yang terus berkembang, mengungkap lapisan-lapisan makna yang sebelumnya tersembunyi.

## SIMPULAN

Fenomena meme sebagai alat komunikasi di era digital telah berkembang menjadi medium yang tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat kritik sosial dan politik yang efektif. Dalam konteks Pilkada Aceh 2024, meme-meme yang beredar mencerminkan dinamika sosial dan politik, dengan humor dan sindiran sebagai elemen kunci dalam membentuk opini publik. Melalui pendekatan netnografi dan dekonstruksi sosial, penelitian ini menemukan bahwa meme mampu membongkar struktur makna yang kompleks, menyampaikan ideologi tertentu, dan membuka ruang diskusi di masyarakat maya.

Meme, seperti kasus video "*I Taufik I Woe di Dayah*" tidak hanya menjadi bahan candaan sehari-hari, tetapi juga alat yang secara tidak langsung meningkatkan popularitas salah satu kandidat, menunjukkan bagaimana konten digital dapat memengaruhi persepsi publik. Di sisi lain, narasi yang dibangun dalam meme sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan latar belakang audiens, menciptakan beragam interpretasi yang tidak selalu seragam.

Dalam ekosistem budaya digital yang terus berkembang, meme telah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi politik modern, mencerminkan kompleksitas hubungan antara budaya lokal, teknologi, dan demokrasi. Studi ini menegaskan pentingnya memahami peran meme dalam membentuk wacana politik, baik sebagai alat kritik maupun sebagai bagian dari strategi komunikasi yang dapat memengaruhi dinamika sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Suryana Putra, Muhamad Rizka Aditriyana, N. S. W. dan Z. F. N. (2023). Meme Politik Sebagai Representasi Komunikasi Kritis Di Media Sosial. *JURNAL FUSION*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.54543/fusion.v3i09.363>
- Christopher Norris. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*.
- Listiyorini, A. (2017). Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia. *Litera*, 16(1), 64–77.
- M Alfian Alfian. (2022). DEMOKRASI DIGITAL. In *Braz Dent J*. (Vol. 33, Issue 1).
- Muntu, S. A. J., Tangkudung, J. P. M., & Lotulung, L. J. H. (2021). Studi netnografi pada media sosial instagram. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–8.
- Murfianti, F. (2020). Meme Di Era Digital Dan Budaya Siber. In *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* (Vol. 11, Issue 1). <https://doi.org/10.33153/acy.v11i1.2613>
- Robert Kozinets. (2015). *Netnography: Redefined*.
- Setyadi, A. (2024). *Hasil Rekapitulasi Pilgub Aceh: Mualem-Dek Fadh Unggul dengan 1.492.846 Suara*. Detik.Com. <https://www.detik.com/sumut/pilkada/d-7676829/hasil-rekapitulasi-pilgub-aceh-mualem-dek-fadh-unggul-dengan-1-492-846-suara>
- Shifman, L. (2014). Memes in Digital Culture. In *Online Information Review* (Vol. 38, Issue 5, pp.

700–701). <https://doi.org/10.1108/oir-06-2014-0145>

- Sofian, A. (2020). Demokrasi dan Media Sosial: Konstelasi Politik dalam Kreasi Meme. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 2(2), 21–46. <https://doi.org/10.21580/jpw.v2i2.8067>
- Sugihartati, R. (2017). *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital* (pp. 1–276).
- Ummah, M. S. (2012). Komunikasi Politik Islam. *Dr. Firdaus Muhammad, MA*, 11(1), 1–148. h
- Web Admin. (2024). *Penyampaian Visi-Misi Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024*. Web Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. <https://dpra.acehprov.go.id/berita/kategori/beritadpra/penyampaian-visi-misi-pasangan-calon-gubernur-dan-wakil-gubernur-aceh-tahun-2024>
- Wijaya, A. (2018). Fenomena Meme Dalam Kajian Desain Dan Fotografi. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 44–49.